KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol.XVI No.2 Bulan September 2026

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index

PEMANFAATAN *DHARMAGITA* DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR BAHASA BALI PADA GENERASI MUDA DI DESA ADAT SADING KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG

Oleh
Ni Putu Ayuni Setia Putri[1], Gusti Nyoman Mastini[2]
I Made Luwih[3]
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
wahyunita2323@gmail.com
Diterima 11 Agustus 2026; Direvisi; 28 Oktober 2026 ; Diterbitkan: 30 Oktober 2026

Abstract
The declining interest of young people in learning Balinese has become an important issue in efforts to preserve Balinese language and culture. Globalization, technological development, and changes in modern lifestyles have reduced the use of Balinese in daily life, especially among young generations. This study aims to describe young people's perceptions of Dharmagita in Balinese language learning, identify the obstacles faced in learning Dharmagita, and analyze the use of Dharmagita in increasing interest in learning Balinese among youth in Desa Adat Sading, Mengwi District, Badung Regency. This study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, literature study, and documentation involving traditional village officials, Dharmagita instructors, and youth as informants. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that Dharmagita can serve as an effective medium for Balinese language learning because it combines vocal art, religious values, literature, vocabulary, and direct cultural experience. Dharmagita can increase young people's interest in learning Balinese, foster pride in local culture, and strengthen emotional attachment to the Balinese language. However, its implementation still faces several obstacles, including limited time, lack of understanding of Kawi language and classical Balinese vocabulary, the influence of popular culture and technology, limited facilities, and inconsistent guidance from family, school, and community environments. Therefore, Dharmagita needs to be developed as a contextual, creative, and culture-based strategy for Balinese language learning.
Keywords: Dharmagita, learning interest, Balinese language, youth, cultural preservation.

I. Pendahuluan

Bahasa Bali memiliki kedudukan penting sebagai identitas budaya, alat komunikasi, serta media pewarisan nilai, norma, dan ajaran agama Hindu dalam kehidupan masyarakat Bali. Bahasa Bali tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi wahana pembentukan jati diri dan karakter krama Bali. Oleh sebab itu, pelestarian bahasa Bali perlu melibatkan generasi muda sebagai pewaris budaya. Dalam konteks ini, yowana memiliki posisi strategis karena keberlanjutan bahasa dan budaya Bali sangat bergantung pada

kesadaran, minat, dan partisipasi mereka dalam menggunakan serta mempelajari bahasa Bali (Suweta, 2019). File skripsi juga menegaskan bahwa kelestarian bahasa dan budaya Bali ditentukan oleh rasa eling, minat, serta partisipasi para yowana sebagai penerus budaya .

Permasalahan yang muncul saat ini adalah adanya kesenjangan antara cita-cita pelestarian bahasa Bali dan kenyataan menurunnya minat generasi muda dalam mempelajarinya. Berbagai upaya pelestarian telah dilakukan melalui pendidikan formal dan kegiatan budaya, namun hasilnya belum sepenuhnya optimal dalam menarik perhatian para yowana. Pembelajaran bahasa Bali kerap dianggap kaku, kurang menarik, dan kurang relevan dengan kehidupan generasi muda masa kini. Karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakter generasi muda (Atiyasa, 2019). Kondisi ini juga tampak dalam konteks Desa Adat Sading, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, yang memiliki tradisi Dharmagita cukup kuat, tetapi keterlibatan yowana dalam kegiatan tersebut masih cenderung terbatas pada kelompok tertentu .

Dharmagita dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran bahasa Bali karena di dalamnya terdapat unsur seni suara, nilai religius, nilai sastra, serta kekayaan kebahasaan. Setiap tembang dalam Dharmagita memuat kosakata, struktur bahasa, ungkapan tradisional, serta nilai-nilai budaya yang dapat memperkaya kemampuan berbahasa Bali. Selain itu, pembelajaran melalui Dharmagita memberikan pengalaman langsung kepada yowana karena kegiatan ini berhubungan dengan praktik seni, kegiatan adat, dan aktivitas keagamaan. Sariyatun dan Musadad (2018) serta Artayasa (2020) menegaskan bahwa seni tradisional dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, bermakna, dan berorientasi pada pengalaman langsung. Oleh karena itu, pemanfaatan Dharmagita menjadi penting untuk dikaji sebagai media pembelajaran bahasa Bali yang tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga pada penguatan identitas budaya .

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas pemanfaatan Dharmagita dalam meningkatkan minat belajar bahasa Bali pada yowana Desa Adat Sading. Fokus pembahasan diarahkan pada tiga hal, yaitu penilaian para yowana terhadap Dharmagita dalam pembelajaran bahasa Bali, kendala yang dihadapi dalam mempelajari Dharmagita, serta bentuk pemanfaatan Dharmagita dalam meningkatkan minat belajar bahasa Bali. Dengan pembahasan ini, Dharmagita diharapkan dapat dipahami sebagai media pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pelestarian bahasa Bali di tengah perkembangan zaman.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena objek yang dikaji berkaitan dengan pemanfaatan Dharmagita dalam meningkatkan minat belajar bahasa Bali pada para yowana di Desa Adat Sading, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dalam bentuk kata-kata dan uraian, bukan angka, sebagaimana dijelaskan Abdullah (2017:208) bahwa penelitian deskriptif menggunakan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa bilangan . Jenis penelitian ini bersifat kualitatif karena data diperoleh dari kondisi alamiah melalui keterlibatan langsung peneliti sebagai instrumen utama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2011:9) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi . Penelitian dilaksanakan di Desa Adat Sading selama tiga bulan, yaitu September sampai November 2025, dengan sumber data utama berasal dari para yowana dan pembina Dharmagita, sedangkan data pendukung diperoleh melalui dokumen dan literatur yang relevan . Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pratiaksa, pabligbagan atau wawancara/diskusi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan

reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pemanfaatan Dharmagita sebagai media pembelajaran bahasa Bali bagi para yowana.

III. Pembahasan

1. Gambaran Umum Desa Adat Sading

Desa Adat Sading merupakan salah satu desa adat di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, yang memiliki kehidupan sosial budaya yang masih kuat. Masyarakat Desa Sading hidup dalam struktur adat yang didukung oleh sistem banjar, lembaga adat, dan organisasi kepemudaan seperti Sekaa Teruna. Sistem sosial tersebut menjadi ruang penting bagi generasi muda untuk belajar berorganisasi, bergotong royong, dan berpartisipasi dalam kegiatan adat maupun keagamaan. Kehadiran Sekaa Teruna juga menjadi wadah pengembangan seni dan budaya, termasuk kegiatan Dharmagita.

Secara sosial ekonomi, masyarakat Desa Sading memiliki latar profesi yang beragam, seperti petani, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, tenaga pariwisata, dan seniman lokal. Keragaman tersebut tidak menimbulkan sekat sosial, tetapi justru menjadi kekuatan dalam menjaga kebersamaan masyarakat. Dalam struktur sosial desa adat, setiap anggota masyarakat memiliki peran dalam mendukung kegiatan adat, seni, dan budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Adat Sading memiliki modal sosial yang kuat untuk mengembangkan Dharmagita sebagai media pembelajaran bahasa Bali sekaligus sarana pelestarian budaya.

2. Penilaian Para Yowana terhadap Dharmagita dalam Pembelajaran Bahasa Bali

Penilaian para yowana terhadap Dharmagita dalam pembelajaran bahasa Bali menunjukkan adanya respons yang beragam. Di satu sisi, Dharmagita dipandang sebagai media yang menarik karena memadukan bahasa, sastra, seni suara, agama, dan budaya. Namun, di sisi lain, sebagian yowana masih menganggap Dharmagita sebagai materi yang sulit karena berkaitan dengan bahasa Kawi, bahasa Bali klasik, serta tembang tradisional yang membutuhkan latihan dan penghayatan. Perbedaan penilaian ini menunjukkan bahwa Dharmagita memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran, tetapi perlu dikemas dengan strategi yang sesuai dengan karakter generasi muda.

a. Penilaian Positif Para Yowana terhadap Pemanfaatan Dharmagita

Penilaian positif para yowana tampak dari pandangan bahwa Dharmagita mampu membuat pembelajaran bahasa Bali menjadi lebih bermakna. Bahasa Bali tidak hanya dipelajari melalui teori, hafalan kosakata, atau aturan tata bahasa, tetapi juga melalui praktik langsung dalam bentuk tembang keagamaan. Melalui Dharmagita, para yowana dapat mengenal bunyi, irama, kosakata, ungkapan, serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam teks. Dengan cara ini, bahasa Bali hadir sebagai pengalaman hidup, bukan sekadar materi pelajaran.

Dharmagita juga dianggap mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Bali. Ketika yowana mengikuti latihan atau pementasan Dharmagita, mereka merasa menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Keterlibatan tersebut memperkuat kesadaran bahwa bahasa Bali memiliki nilai religius, estetis, dan sosial yang tinggi. Artinya, Dharmagita bukan hanya sarana melantunkan tembang, tetapi juga sarana membangun hubungan antara generasi muda dengan identitas budayanya.

Selain itu, pembelajaran melalui Dharmagita memberi ruang bagi yowana untuk belajar secara aktif. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan pembina, tetapi juga berlatih melafalkan tembang, memahami arti, menyesuaikan irama, dan tampil dalam kegiatan adat atau keagamaan. Proses ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, keberanian berbahasa Bali, serta kemauan untuk mendalami unsur sastra dan budaya Bali. Dalam file, hasil penelitian menunjukkan bahwa Dharmagita dapat meningkatkan minat belajar bahasa Bali melalui keterlibatan aktif dalam seni vokal keagamaan, peningkatan pemahaman kosakata, serta tumbuhnya rasa bangga terhadap budaya lokal .

b. Penilaian Negatif Para Yowana terhadap Pemanfaatan Dharmagita

Meskipun memiliki banyak nilai positif, sebagian yowana masih memberikan penilaian negatif terhadap Dharmagita. Penilaian tersebut terutama muncul karena Dharmagita dianggap sulit dipahami. Banyak teks Dharmagita menggunakan bahasa Kawi, bahasa Jawa Kuna, atau bahasa Bali klasik yang tidak akrab dalam komunikasi sehari-hari. Akibatnya, beberapa yowana merasa kesulitan memahami makna tembang, meskipun mereka dapat menirukan irama atau pelafalannya.

Selain itu, Dharmagita juga dianggap membutuhkan kesabaran, waktu, dan latihan yang konsisten. Tidak semua yowana memiliki kesiapan untuk mengikuti proses pembelajaran yang relatif panjang. Dalam konteks kehidupan modern, generasi muda lebih sering berhadapan dengan hiburan digital yang cepat, praktis, dan mudah diakses. Hal ini membuat Dharmagita kadang dipandang kurang menarik, terutama bagi yowana yang belum memiliki kedekatan dengan kegiatan adat atau seni tradisional.

Sebagian yowana juga menganggap Dharmagita kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sebenarnya menunjukkan adanya jarak antara bentuk penyajian Dharmagita dengan dunia generasi muda. Oleh karena itu, masalah utamanya bukan terletak pada nilai Dharmagita itu sendiri, melainkan pada cara penyampaian, pembinaan, dan pengemasannya. Dalam file dijelaskan bahwa penilaian negatif yowana mencakup anggapan bahwa Dharmagita sulit dipahami karena menggunakan bahasa Kawi atau bahasa Bali klasik, kurang menarik bagi sebagian yowana, membutuhkan kesabaran dan latihan ajeg, serta dianggap kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Kendala dalam Menggunakan Dharmagita sebagai Media Pembelajaran Bahasa Bali

Pemanfaatan Dharmagita sebagai media pembelajaran bahasa Bali menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek waktu, kemampuan kebahasaan, pengaruh modernisasi, ketersediaan sarana, serta dukungan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Bali melalui Dharmagita memerlukan pendekatan yang menyeluruh, bukan hanya mengandalkan latihan tembang secara rutin.

a. Keterbatasan Waktu Para Yowana

Kendala pertama adalah keterbatasan waktu. Para yowana umumnya memiliki aktivitas yang padat, baik di sekolah, kampus, tempat kerja, keluarga, maupun organisasi. Kondisi tersebut membuat mereka tidak selalu dapat mengikuti latihan Dharmagita secara rutin. Padahal, pembelajaran Dharmagita membutuhkan konsistensi karena berkaitan dengan penguasaan pelafalan, irama, pemahaman teks, dan penghayatan nilai. Latihan yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan kemampuan yowana berkembang lambat dan minat belajar menjadi mudah menurun.

Keterbatasan waktu juga dapat memengaruhi kedalaman pemahaman. Yowana yang hanya mengikuti latihan sesekali cenderung memahami Dharmagita pada tingkat permukaan, misalnya hanya menghafal nada atau teks. Padahal, tujuan pembelajaran Dharmagita tidak hanya melatih kemampuan melantunkan tembang, tetapi juga memahami makna bahasa, sastra, agama, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, jadwal latihan perlu dirancang lebih fleksibel agar sesuai dengan situasi para yowana.

b. Kurangnya Kemampuan dalam Bahasa Kawi dan Kosakata Bali

Kendala kedua adalah kurangnya pemahaman terhadap bahasa Kawi dan kosakata Bali klasik. Banyak teks Dharmagita menggunakan bahasa yang tidak lagi sering dipakai dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menyebabkan yowana mengalami kesulitan dalam memahami arti kata, struktur kalimat, dan pesan moral yang terkandung di dalam tembang. Akibatnya,

Dharmagita dapat terasa asing dan berat bagi mereka yang belum memiliki dasar pengetahuan bahasa Bali klasik.

Kendala kebahasaan ini cukup mendasar karena pemahaman makna menjadi kunci dalam pembelajaran Dharmagita. Apabila yowana hanya melantunkan tembang tanpa memahami maknanya, maka fungsi Dharmagita sebagai media pembelajaran bahasa Bali belum berjalan secara optimal. Karena itu, pembina perlu memberikan penjelasan arti kosakata, terjemahan sederhana, serta konteks penggunaan bahasa dalam teks Dharmagita. Dengan demikian, yowana dapat memahami Dharmagita bukan hanya sebagai seni suara, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran bahasa dan sastra.

c. Pengaruh Budaya Populer dan Teknologi

Kendala ketiga adalah kuatnya pengaruh budaya populer dan teknologi. Generasi muda saat ini sangat dekat dengan media sosial, musik populer, video pendek, gim, dan berbagai bentuk hiburan digital. Kehadiran media tersebut membuat perhatian yowana lebih mudah tertarik pada hal-hal yang cepat, visual, dan instan. Di sisi lain, Dharmagita membutuhkan proses belajar yang lebih tenang, berulang, dan penuh penghayatan. Perbedaan karakter ini dapat menimbulkan jarak antara yowana dan Dharmagita.

Namun, teknologi tidak selalu harus dipandang sebagai ancaman. Jika digunakan secara tepat, teknologi justru dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan Dharmagita kepada generasi muda. Misalnya, latihan Dharmagita dapat didukung dengan rekaman audio, video pembelajaran, teks digital, terjemahan interaktif, atau publikasi kegiatan melalui media sosial. Dengan demikian, Dharmagita tidak kehilangan nilai tradisionalnya, tetapi cara penyampaiannya menjadi lebih sesuai dengan kehidupan generasi muda masa kini.

d. Kurangnya Sarana dan Infrastruktur Penunjang

Kendala keempat adalah terbatasnya sarana dan infrastruktur penunjang. Pembelajaran Dharmagita membutuhkan ruang latihan, teks tembang, alat bantu audio, dokumentasi, pembina yang kompeten, serta kesempatan tampil dalam kegiatan adat atau keagamaan. Jika sarana tersebut belum memadai, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara maksimal. Keterbatasan sarana juga dapat memengaruhi motivasi yowana karena kegiatan latihan terasa kurang terarah dan kurang menarik.

Sarana yang memadai sangat penting untuk menjaga keberlanjutan kegiatan. Misalnya, penyediaan buku teks Dharmagita yang dilengkapi arti, audio pelafalan, dan panduan irama akan sangat membantu yowana dalam belajar mandiri. Begitu pula dengan ruang latihan yang nyaman dan jadwal pembinaan yang jelas. Dukungan infrastruktur semacam ini dapat membuat pembelajaran Dharmagita lebih sistematis dan mudah diikuti oleh generasi muda.

e. Kurangnya Bimbingan dan Dukungan Berkelanjutan

Kendala kelima adalah kurangnya bimbingan dan dukungan yang berkelanjutan. Pembelajaran Dharmagita tidak cukup dilakukan melalui kegiatan sesekali, tetapi membutuhkan pembinaan terus-menerus dari keluarga, sekolah, desa adat, dan masyarakat. Jika lingkungan sekitar tidak memberi dukungan, semangat yowana dalam mempelajari Dharmagita dapat menurun. Dukungan keluarga penting untuk menumbuhkan kebiasaan berbahasa Bali di rumah, sedangkan dukungan sekolah dan desa adat penting untuk menyediakan ruang belajar dan ruang tampil.

Kurangnya bimbingan juga dapat menyebabkan yowana merasa kesulitan ketika menghadapi teks yang rumit. Tanpa pendampingan, mereka mungkin hanya menghafal tanpa memahami nilai yang terkandung dalam Dharmagita. Dalam file, kendala pemanfaatan

Dharmagita dirumuskan ke dalam lima aspek, yaitu keterbatasan waktu, kurangnya kemampuan terhadap bahasa Kawi dan kosakata, pengaruh budaya populer dan teknologi, kurangnya sarana, serta kurangnya bimbingan dan dukungan yang berkelanjutan .

4. Pemanfaatan Dharmagita dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Bali

Dharmagita memiliki kegunaan penting dalam meningkatkan minat belajar bahasa Bali pada yowana. Kegunaan tersebut tidak hanya terletak pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada aspek pendidikan, budaya, kreativitas pembelajaran, keterikatan emosional, dan pewarisan bahasa. Dengan demikian, Dharmagita dapat dipahami sebagai media pembelajaran yang bersifat holistik karena menggabungkan pengetahuan, keterampilan, rasa, nilai, dan identitas budaya.

a. Dharmagita Menjalankan Fungsi Pendidikan bagi Yowana

Dharmagita menjalankan fungsi pendidikan karena di dalamnya terdapat proses pembelajaran bahasa, sastra, agama, dan budaya. Melalui Dharmagita, yowana dapat belajar kosakata Bali, struktur bahasa, pelafalan, irama, serta makna teks. Proses ini memperluas pemahaman mereka terhadap bahasa Bali, terutama bahasa yang digunakan dalam konteks adat dan keagamaan. Dharmagita juga memperkenalkan yowana pada nilai moral, spiritual, dan estetika yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bali.

Fungsi pendidikan Dharmagita tampak ketika yowana tidak hanya belajar menyanyikan tembang, tetapi juga memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam proses latihan, pembina dapat menjelaskan arti kata, makna kalimat, serta hubungan teks dengan ajaran agama dan budaya Bali. Dengan cara ini, pembelajaran bahasa Bali menjadi lebih bermakna karena tidak terpisah dari kehidupan masyarakatnya. File penelitian juga menegaskan bahwa Dharmagita menjalankan fungsi pendidikan karena melalui Dharmagita para yowana dapat mempelajari bahasa, sastra, serta nilai agama dan budaya Bali .

b. Dharmagita sebagai Aspek Budaya yang Menumbuhkan Rasa Keterlibatan Yowana

Dharmagita juga berfungsi sebagai aspek budaya yang mampu menumbuhkan rasa keterlibatan yowana. Ketika para yowana mengikuti latihan dan pementasan Dharmagita, mereka tidak hanya menjadi penonton budaya, tetapi menjadi pelaku budaya. Keterlibatan ini penting karena pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui pengetahuan, tetapi harus diwujudkan melalui partisipasi nyata. Dengan ikut melantunkan Dharmagita, yowana mengalami langsung proses pewarisan budaya.

Rasa keterlibatan ini dapat menumbuhkan kebanggaan dan rasa memiliki terhadap bahasa Bali. Yowana menjadi sadar bahwa bahasa Bali bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bagian dari identitas, adat, dan spiritualitas masyarakat Bali. Kegiatan Dharmagita juga mempertemukan yowana dengan generasi tua, pembina, tokoh adat, dan masyarakat sehingga terjadi proses pewarisan nilai secara alami. Dalam konteks Desa Adat Sading, keberadaan Sekaa Teruna menjadi wadah penting untuk memperkuat partisipasi ini.

c. **Dharmagita Mengembangkan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan**

Pemanfaatan Dharmagita dapat mengembangkan pembelajaran bahasa Bali yang lebih kreatif dan menyenangkan. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penjelasan teori, tetapi melalui praktik melantunkan tembang, mendengarkan contoh, menirukan pelafalan, memahami arti, dan tampil dalam kegiatan budaya. Proses ini membuat yowana lebih aktif karena mereka terlibat langsung dalam pengalaman belajar. Pembelajaran semacam ini lebih menarik dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru atau teks.

Dharmagita juga dapat dikembangkan dengan metode yang lebih inovatif. Misalnya, pembina dapat menggunakan media audio, video, teks terjemahan, latihan kelompok, atau pertunjukan kecil sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan strategi tersebut, yowana

dapat belajar secara bertahap dan tidak merasa terbebani. Pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan akan membantu mengurangi anggapan bahwa bahasa Bali sulit, kaku, atau kurang relevan dengan kehidupan generasi muda.

d. **Dharmagita Membangun Keterikatan Emosional terhadap Bahasa Bali**

Salah satu kekuatan Dharmagita adalah kemampuannya membangun keterikatan emosional terhadap bahasa Bali. Dalam Dharmagita, bahasa tidak hanya hadir sebagai susunan kata, tetapi juga sebagai rasa, irama, doa, penghormatan, dan penghayatan spiritual. Ketika yowana memahami makna tembang, mereka dapat merasakan kedalaman nilai yang terkandung dalam bahasa Bali. Pengalaman emosional ini dapat memperkuat minat belajar karena bahasa Bali dipahami sebagai bagian dari kehidupan batin dan identitas budaya.

Keterikatan emosional sangat penting dalam pembelajaran bahasa daerah. Jika bahasa Bali hanya diajarkan sebagai kewajiban akademik, minat yowana dapat mudah menurun. Namun, apabila bahasa Bali dihubungkan dengan rasa bangga, pengalaman adat, seni, dan spiritualitas, maka motivasi belajar menjadi lebih kuat. Dharmagita menyediakan ruang tersebut karena menggabungkan unsur bahasa, seni, dan rasa dalam satu kegiatan pembelajaran.

e. **Pelibatan Dharmagita sebagai Strategi Pewarisan Bahasa Bali kepada Generasi Muda**

Pelibatan Dharmagita dapat menjadi strategi pewarisan bahasa Bali kepada generasi muda. Pewarisan bahasa tidak cukup dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi perlu diperkuat melalui kegiatan adat, seni, dan budaya di masyarakat. Desa Adat Sading memiliki modal sosial yang baik karena terdapat struktur banjar, Sekaa Teruna, kegiatan adat, dan pembina seni yang dapat mendukung keberlanjutan Dharmagita. Jika potensi ini dikelola secara baik, Dharmagita dapat menjadi media pelestarian bahasa Bali yang efektif.

Strategi pewarisan bahasa Bali melalui Dharmagita perlu dilakukan secara kolaboratif. Keluarga dapat mendorong penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dapat mengintegrasikan Dharmagita dalam pembelajaran bahasa Bali. Desa adat dapat menyediakan ruang latihan dan kesempatan tampil dalam kegiatan adat. Pembina dapat menyusun metode pembelajaran yang lebih mudah dipahami yowana. Sementara itu, yowana perlu diberi ruang untuk berkreasi agar mereka merasa memiliki tradisi tersebut.

Dengan demikian, Dharmagita memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar bahasa Bali. Dharmagita bukan hanya media pembelajaran, tetapi juga sarana pendidikan, pelestarian sastra, penguatan identitas budaya, dan pewarisan nilai kepada generasi muda. File penelitian menyimpulkan bahwa Dharmagita memiliki kegunaan penting tidak hanya sebagai media pembelajaran bahasa Bali, tetapi juga sebagai sarana pelestarian bahasa, sastra, dan budaya Bali di kalangan generasi muda.

IV. Simpulan

Dharmagita memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar bahasa Bali pada yowana Desa Adat Sading, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Sebagai bentuk sastra suci Hindu Bali, Dharmagita memuat unsur seni suara, nilai religius, nilai sastra, kosakata, ungkapan tradisional, dan pengalaman budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Bali. Para yowana pada umumnya memberikan penilaian positif terhadap Dharmagita karena kegiatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan bermakna. Melalui Dharmagita, yowana tidak hanya mempelajari bahasa Bali secara teoritis, tetapi juga menggunakannya dalam praktik seni, adat, dan keagamaan. Kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan Dharmagita meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman terhadap bahasa Kawi dan kosakata Bali klasik, pengaruh budaya populer dan teknologi, keterbatasan sarana, serta kurangnya bimbingan yang berkelanjutan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui

pembinaan yang lebih kreatif, penggunaan media digital, penyediaan teks terjemahan, latihan rutin, serta dukungan bersama dari desa adat, sekolah, keluarga, dan pembina seni. Pemanfaatan Dharmagita terbukti penting sebagai media pendidikan bahasa Bali, sarana penguatan identitas budaya, bentuk pembelajaran kreatif, pembangun keterikatan emosional terhadap bahasa Bali, dan strategi pewarisan bahasa kepada generasi muda. Dengan demikian, Dharmagita perlu terus dikembangkan sebagai model pembelajaran bahasa Bali yang adaptif, kontekstual, dan berbasis budaya agar bahasa Bali tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Daftar Pustaka

Arini, N. W., dkk. (2023). Kajian Dharmagita sebagai sarana pelestarian budaya dan nilai keagamaan Hindu.

Artayasa, I. W. (2020). Pemanfaatan seni tradisional dalam pembelajaran bahasa dan budaya Bali.

Atiyasa, I. M. (2019). Strategi pembelajaran bahasa Bali yang kontekstual dan kreatif bagi generasi muda.

Gatriyani, N. P., & Jatiyasa, I. W. (2022). Partisipasi yowana dalam pelestarian seni dan budaya Bali.

Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran**,** 1(1), 128–135.

Parmajaya, I. P. G. (2007). Dharmagita dalam kehidupan keagamaan Hindu. Denpasar: Pustaka Bali.

Piartha, I. M. (2024). Dharmagita sebagai tembang suci agama Hindu dalam budaya Bali.

Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2018). The reinforcement of Dharma Gita Bali values in historical learning to improve student's tolerance attitude. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding**, 5**(2), 247–254.

Sudana, O., Sukma, K. V. M., Wirdiani, A., & Putri, G. A. A. (2024). E-Dharmagita learning model innovation with mobile and multimedia technology. Scientific Journal of Informatics, 11**(**1), 41–52.

Sudarsana, I. K., & Arwani, G. P. Y. (2018). Internalisasi pendidikan karakter melalui pelaksanaan Dharmagita pada Sekaa Teruna. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama**, 1**(1), 1–18.

Sudiani, N. N., Utami, D. S., Sevriyani, K. E., Murtini, K., & Natali, N. P. D. (2024). Pelatihan Dharmagita untuk meningkatkan kemampuan generasi muda Hindu melantunkan Dharmagita. Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat**, 3**(1), 85–97.

Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suparman, I. N. (2014). Eksistensi Dharmagita di Desa Tolai Barat. Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu, **5**(1), 1–12.

Suweta, I. M. (2019). Bahasa Bali sebagai sentral kebudayaan Bali. Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya, 2(1), 7–16.

Syah, M. (2006). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.